

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencapai perbandingan dan selanjutnya untuk mendapatkan inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai penerapan strategi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat miskin dalam perpektif ekonomi Islam. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Alfana (2015) yang berjudul “Strategi Rumah Tangga Miskin Perdesaan Keluar dari Kemiskinan: Studi Tiga Desa di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat macam variasi strategi rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan. Rumah tangga miskin di tiga desa menerapkan beberapa strategi. Namun diversifikasi sumber-sumber pendapatan merupakan strategi yang paling banyak dipilih oleh penduduk miskin. Usaha diversifikasi yang dilakukan adalah mengusahakan ternak sapi dan menambah jumlah kakao. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang strategi yang dilakukan oleh masyakat miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada tempat penelitian yang dilakukan penelitian

ini di tiga desa di Kulo Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan belum memberikan pembahasan dalam konteks ekonomi Islam. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Desa Landonu II, Kecamatan Landonu, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara dan membahas dalam konteks ekonomi Islam.

2. Penelitian yang dilakukan Wicaksana & Rachman (2018) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan”, penelitian menunjukkan bahwa strategi penduduk miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan untuk memenuhi kebutuhan dasar adalah dengan meminjam tauke kayu bakau/tauke penampung penjualan ikan dan mencari kayu bakau di pesisir pantai yang lebih ke arah darat sebagai sumber nafkah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang strategi pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh penduduk miskin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang strategi yang dilakukan oleh penduduk miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah tempat penelitian yang dilakukan Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan dan belum membahas dalam konteks ekonomi Islam. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Desa Landonu II, Kecamatan Landonu, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara dan membahas dalam konteks ekonomi Islam.

3. Penelitian yang dilakukan Harianto (2019) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Miskin di Perdesaan”. Penelitian ini menemukan bahwa rumahtangga miskin mengembangkan strategi bertahan hidup yang dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: mengatur pola makan, mengembangkan ekonomi/produksi subsisten, gali lubang tutup lubang, mengandalkan bantuan pemerintah dan dermawan, dan menitipkan anak di pondok pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang strategi yang dilakukan oleh masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada tempat penelitian yang dilakukan penelitian ini di Desa Mulyoadi, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidorajo, Jawa Timur dan belum membahas dalam konteks ekonomi Islam. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Desa Landono II, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara dan membahas dalam konteks ekonomi Islam.
4. Penelitian yang dilakukan Aqnes Kuadas, dkk (2019) yang berjudul “*Life Survival Strategy* Masyarakat Miskin Desa Sasur Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat”, penelitian ini menunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin melakukan beberapa strategi diantaranya berupa berhutang uang pada pedagang pengepul, mencukup-cukupkan apa yang ada, penjualan sapi dan menjadi pembantu rumah

tangga pada orang Cina di kota. Menghadapi kondisi alam yang tidak bersahabat pada bulan Januari hingga Agustus penduduk pada umumnya tidak melaut dan bertahan hidup di darat dengan cara memanfaatkan hasil kebun sebagai sumber makanan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang strategi yang dilakukan oleh penduduk miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah tempat penelitian yang dilakukan di Desa Sasur Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat dan belum membahas dalam konteks ekonomi Islam. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Desa Landono II, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara dan membahas dalam konteks ekonomi Islam.

5. Penelitian yang dilakukan David Martua Tamba, Tuti Atika, Fajar Ritonga (2023) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Buruh Pengupas Kulit Udang dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar di Masa Covid-19”, penelitian ini menunjukkan bahwa Buruh Pengupas Kulit Udang menggunakan 3 strategi bertahan hidup dimasa pandemi Covid-19 yaitu Strategi aktif yaitu dengan mengikutsertakan anggota keluarga. Strategi pasif yaitu dengan menghemat dan mengurangi pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang dengan makan seadanya seperti mengonsumsi mi instan, tahu, tempe dan telur, tidak membeli baju baru. Selain itu, juga mengurangi kegiatan sosial. Dan Strategi jaringan yaitu dengan meminjam uang

kepada toke, keluarga dan kerabat saat dalam kondisi mendesak yang membutuhkan uang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang strategi yang dilakukan oleh penduduk miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah tempat penelitian yang dilakukan di Jakarta Pusat dan belum membahas dalam konteks ekonomi Islam. Sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Desa Landono II, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara dan membahas dalam konteks ekonomi Islam.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Strategi

Kata strategi berasal dari turunan dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*stratv*” yang berarti tentara dan “*ego*” yang berarti memimpin. Suatu strategi terdiri dari dasar atau rencana untuk mencapai tujuan, sehingga pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan (Juliansyah, 2017).

Strategi adalah jenis perencanaan pendekatan yang mencakup implementasi ide, perencanaan, dan akses ke aktivitas dalam jangka waktu tertentu. Strategi secara umum merupakan suatu upaya individu atau kelompok untuk membuat rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, strategi adalah seni untuk memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk

mencapai tujuan tertentu dengan cara yang dianggap efektif dan efisien (Sihombing & Batoebara, 2019).

Menurut Henry Mintzberg, seorang ahli manajemen dan bisnis, ada lima konsep strategi, yaitu:

- 1) Strategi sebagai rencana, merupakan program atau tindakan yang direncanakan untuk mencapai serangkaian tujuan atau aspirasi yang telah ditentukan.
- 2) Strategi sebagai pola, mengacu pada sesuatu yang muncul begitu saja, kesadaran yang terencana atau diniatkan untuk menghasilkan pola perilaku masa lalu yang konsisten.
- 3) Strategi sebagai posisi, sebagai posisi digunakan berdasarkan kerangka konseptual konsumen dan penentu kebijakan untuk menentukan posisi suatu merek, produk, atau perusahaan di pasar.
- 4) Strategi sebagai taktik, merupakan serangkaian tindakan khusus yang digunakan untuk mengelabui dan mengecoh lawan (pesaing).
- 5) Strategi sebagai perspektif, diterapkan dengan menggunakan teori yang ada atau intuisi alami.

Strategi yang efektif adalah mampu mencapai tujuan dengan dengan tepat. Pada hakikatnya, strategi masih berupa rencana atau gambaran yang menyeluruh daripada mengarah pada berbagai hal yang bersifat praktis. Strategi dapat terbentuk sebagai hasil tanggapan yang dibuat oleh dorongan (internal) dan tekanan (eksternal) untuk mengatasi situasi luar. Menurut

Barret dan Reardon, strategi sebagai berbagai kombinasi dari aktivitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan orang untuk mengatasi masalah kebutuhan hidup dengan cara yang sesuai dengan keinginan dan sumber daya mereka sendiri. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup, strategi adalah kombinasi dari berbagai aktivitas dan keputusan yang harus dilakukan orang agar dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya (Hayati dkk, 2016).

2.2.2 Konsep Kebutuhan Dasar

2.2.2.1 Teori Tingkatan Kebutuhan Dasar Abraham Maslow

Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan yang sangat penting dan utama dalam kelangsungan hidup manusia, meliputi kebutuhan konsumsi yakni makanan, tempat tinggal, pakaian, serta kebutuhan akan pelayanan sosial akan air bersih, pendidikan, dan kesehatan (Hermawan & Sulastri, 2023). Menurut The Kian Wie mengemukakan bahwa kebutuhan dasar didefinisikan sebagai kumpulan barang dan jasa yang dianggap oleh masyarakat harus tersedia bagi setiap orang. Kebutuhan dasar manusia memiliki corak yang berbeda-beda. Kehidupan dasar dalam masyarakat sederhana pasti berbeda dengan orang dalam masyarakat yang lebih maju. Sehingga kebutuhan dasar berbeda dari

suatu daerah ke daerah lain, jadi kebutuhan dasar itu spesifik .

Meskipun coraknya berbeda-beda, kebutuhan dasar manusia sama,. Oleh karena itu, Abraham Maslow, seorang ahli ilmu jiwa Amerika, mengatakan bahwa kebutuhan dasar manusia dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, dan pemenuhannya harus disusun secara berjenjang menurut prioritas kekuatannya, yakni:

- 1) Kebutuhan dasar yang pertama dan mendasar adalah kebutuhan fisik, merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi segera agar manusia dapat bertahan hidup meliputi hal-hal seperti makanan, pakaian, rumah, dan lainnya.
- 2) Kebutuhan dasar yang kedua adalah kebutuhan keamanan. Kebutuhan akan keamanan ini hanya akan menjadi kebutuhan dasar setelah memenuhi kebutuhan pertama.
- 3) Kebutuhan sosial adalah kebutuhan ketiga. Untuk mengembangkan kehidupannya, seseorang merasa perlu bergabung dengan orang lain.
- 4) Setelah memenuhi kebutuhan tahap ketiga, seseorang dapat menuju kebutuhan tahap empat, yaitu rasa harga diri. Orang ingin dihormati. Selain itu, orang biasanya dihormati atau dihargai karena posisi atau kemampuan mereka di masyarakat.

- 5) Pada tahap akhir adalah kebutuhan untuk berbeda dengan orang lain dengan mengaktualisasi/menampakkan hal-hal yang ada pada dirinya.

Secara teoritis, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan di jenjang pertama harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dibutuhkan. Oleh karena itu, kebutuhan kedua dan selanjutnya dapat tercapai ketika kebutuhan tahap pertama dapat terpenuhi. Kondisi yang tidak seimbang dapat menyebabkan sakit jika tidak memenuhi salah satu kebutuhan dasar. Berbagai kebutuhan dasar manusia akan saling berhubungan dan berdampak satu sama lain, seperti kebutuhan makan akan diikuti oleh kebutuhan untuk minum. Individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan.

2.2.2.2 Macam-macam Kebutuhan dalam Islam

Maslahah adalah kepemilikan atau kekuatan barang atau jasa yang mengandung elemen-elemen dasar dan tujuan kehidupan umat manusia di dunia dan perolehan pahala untuk kehidupan akhirat. Konsep masalah dalam perspektif Islam menentukan kebutuhan. Menurut Syatibi, masalah dibagi menjadi tiga, yakni (Zainur, 2020):

1) Kebutuhan *Daruriyyah* (*Primer*)

Daruriyyah adalah sesuatu yang menjadi pokok kebutuhan hidup dalam menegakkan kemaslahatan manusia. Konsep *daruriyyah* didasari pada pemeliharaan lima hal yaitu, agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nashl*), dan harta (*mal*). Contoh kebutuhan *daruriyyah* adalah; Pengeluaran untuk mempertahankan jiwa dan raga, seperti ibadah, makanan, pakaian, rumah, dan kesehatan; Pengeluaran untuk keagamaan, seperti peribadatan, pengembangan budaya, dan dakwah Islam; Pengeluaran untuk mempertahankan akal, seperti pendidikan; dan Pengeluaran untuk mempertahankan kehormatan, seperti biaya pernikahan.

2) Kebutuhan *Hajjiyat* (*Sekunder*)

Dalam tingkat kedua, kebutuhan *hajjiyat* dianggap sebagai kebutuhan sekunder yang jika tidak dipenuhi, tidak akan mengancam keselamatannya, tetapi akan menyebabkan kesulitan. Contoh kebutuhan *hajjiyyah* adalah melaksanakan aktivitas ekonomi dengan menggunakan akad *mudharabah* atau *musyarakah* dalam perniagaan dengan tujuan untuk memudahkan kehidupan atau menghilangkan kesulitan manusia.

3) Kebutuhan *Tahsiniyyat* (*Tersier*)

Kebutuhan tahsiniyat adalah kebutuhan yang tidak terpenuhi tidak mengancam salah satu dari lima pokok di atas atau menyebabkan masalah. Tingkat kebutuhan ini mencakup kebutuhan pelengkap, yaitu hal-hal yang sesuai dengan adat istiadat dan memenuhi tuntutan moral dan akhlak. Contohnya seperti pengeluaran untuk pengembangan kualitas produksi dan hasil pekerjaan dan pengeluaran untuk memperindah rumah.

Al-Syatibi mengemukakan bahwa kebutuhan dasar (*Daruriyyah*) merupakan pondasi dari kebutuhan sekunder (*hajiyyah*) dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyah*). Kerusakan pada *daruriyyah* akan membawa kerusakan pula pada *hajiyyah* dan *tahsiniyyah*. Namun tidak sebaliknya, kerusakan pada *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* tidak mempengaruhi sepenuhnya *daruriyyah* hanya mengurangi kualitas dan implementasinya saja. Hal ini berarti bahwa pemeliharaan *hajiyyah* dan *tahsiniyyah* tetap diperlu diwujudkan agar implementasi *daruriyyat* dapat dicapai secara maksimal (Januari, 2016).

Sehingga, dalam Islam senantiasa mengutamakan kebutuhan dasar terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan lainnya. Kebutuhan dasar atau kebutuhan primer (*Daruriyyah*) merupakan kebutuhan

yang harus dipenuhi tanpanya maka hilanglah dan berdampak besar bagi tatanan kehidupan manusia. Misalnya, makanan adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk menjaga kelangsungan hidupnya agar dapat melaksanakan tugas kekhalfahan. Al-Qur'an memberi petunjuk agar mengonsumsi makanan yang halal, *thayyib*, dan tidak berlebih-lebihan. Makanan diperlukan manusia untuk memperoleh tenaga dalam melaksanakan aktivitasnya. Dalam QS. Al-Furqan ayat 20 disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ.....^{قُلِ الْحَمْدُ}

Terjemahan: “Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.... (QS Al-Furqan : 20)”.

Dengan tenaga yang ada, manusia dapat menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah Swt kepadanya, melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain, melaksanakan pendidikan, semua ini dapat terwujud apabila memiliki tenaga dan kekuatan untuk mewujudkannya (Aliyah, 2016). Ketersediaan kebutuhan dasar merupakan salah satu tujuan penting sistem ekonomi Islam. Oleh karena itu, segala aktivitas perekonomian dapat berjalan dan kesejahteraan tercapai apabila kebutuhan dasar dapat terpenuhi.

2.2.3 Konsep Pemenuhan Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan dasar dalam pandangan Islam adalah senantiasa diciptakan untuk keseimbangan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman:

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنزَلَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (QS Al-Qashash : 77).

Pada ayat tersebut, Allah secara tegas memerintahkan manusia untuk mengambil rezeki di dunia, menyalurkan hartanya demi kebahagiaan ukhrawi, menikmati kesenangan dunia tetap diperbolehkan, perintah berbuat baik, dan larangan berbuat zalim di bumi (Millati & Arif, 2022).

Pemenuhan kebutuhan dasar adalah hal yang sangat penting bagi kesejahteraan seseorang, dimana ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dapat mengarah pada kemiskinan. Menurut Syaiful Ilmi (2017), sangat penting untuk meningkatkan kesadaran publik dan personal tentang pemenuhan kebutuhan masyarakat miskin, yakni:

- 1) Kesadaran personal atau kesadaran individu sangat penting dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Islam menganjurkan manusia untuk berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Terjemahan: “Dan katakanlah, ‘Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS At-Taubah : 105).

Manusia diperintahkan oleh Allah untuk selalu melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Setiap amal atau perbuatan yang baik dan buruk akan dilihat oleh Allah, Rasul, serta para mukminin di hari kiamat kelak, kemudian akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya (Kurniawan, 2019). Kesadaran kolektif atau kesadaran bersama, kemiskinan bukan hanya menjadi tanggung jawab pribadi tetapi juga tanggung jawab bersama untuk menanggulangnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kesadaran bersama tentang cara menangani kemiskinan. Kesadaran ini dapat berupa

kesadaran yang dibuat oleh masyarakat secara pribadi serta kesadaran penuh tentang tanggung jawab pemerintah untuk menerapkan kebijakan.

Kebutuhan dasar manusia memiliki corak yang berbeda-beda, sehingga setiap individu memiliki caranya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti yang diungkapkan Sugeng (2019) bahwa rumah tangga miskin di pedesaan mengembangkan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, diantaranya:

- a) Mengatur pola makan
- b) Mengembangkan ekonomi subsisten
- c) Gali lubang tutup lubang
- d) Mengandalkan bantuan pemerintah atau dermawan
- e) Menitipkan anak ke pondok pesantren

Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar seseorang dapat menimbulkan kemiskinan, oleh karenanya Qardhawi dalam Muhammad (2022) memberikan gagasan terhadap orang fakir-miskin yang bertumpu pada instrumen:

- a) Bekerja
- b) Jaminan dari keluarga yang mampu
- c) Zakat
- d) Jaminan negara/pemerintah dari berbagai sumbernya
- e) Derma suka rela/filantropi

2.2.4 Masyarakat Miskin

1. Definisi Masyarakat Miskin

Menurut Syekh An-Nabhani bahwa miskin adalah seseorang yang mempunyai harta dan pekerjaan, tetapi tidak mampu mencukupi kebutuhannya. Sedangkan fakir adalah seseorang yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhannya (Aflah, 2018).

Pandangan Rosaliah mengungkapkan bahwa suatu penduduk dikatakan miskin jika tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja, pendapatan, kesehatan, gizi, dan kesejahteraannya rendah, serta menunjukkan siklus ketidakberdayaan (Rosalia dkk, 2023).

Sedangkan *World Bank* mengungkapkan bahwa seseorang dianggap miskin jika konsumsinya atau tingkat pendapatan berada beberapa tingkat di bawah tingkat minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Ch & Sheyoputri, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan bahwa masyarakat miskin adalah masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan representasi jumlah nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. Badan

Pusat Statistik (BPS) mengategorikan kemiskinan menjadi dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain) yang diatur dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Komponen kedua adalah Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan yang mencakup perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan (BPS, 2023).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tergolong miskin adalah masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah, tingkat kemampuan ekonomi yang rendah, dan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar lainnya seperti makanan, pakaian, dan papan, pendidikan, dan layanan kesehatan.

2. Karakteristik Masyarakat Miskin

Salim menyatakan masyarakat yang hidup di garis kemiskinan memiliki ciri-ciri yakni (Ahmad, 2022):

- 1) Mereka tidak memiliki faktor produksi seperti tanah yang cukup, modal, dan keterampilan sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi terbatas.

- 2) Mereka tidak memiliki kemungkinan memperoleh asset produksi secara mandiri.
- 3) Memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar. Anak-anak mereka juga tidak bisa menyelesaikan sekolah, karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah, sehingga secara turun-temurun mereka terjerat dalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan.
- 4) Mayoritas tinggal di daerah pedesaan. Banyak diantara mereka yang tidak memiliki lahan, walaupun ada lahannya sangat kecil. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Karena pertanian bekerja dengan musiman, maka jaminan kelangsungan usaha semakin sedikit. Banyak diantara mereka menjadi pekerja bebas (*self employed*) berusaha apa saja. Mereka yang tinggal di kota masih sangat muda dan tidak didukung oleh keterampilan (*skill*) atau pendidikan.

Secara konseptual pekerjaan sosial memandang bahwa kemiskinan merupakan persoalan-persoalan multidimensional, yang bermatra ekonomi sosial dan

individual-struktural. Berdasarkan perspektif ini, ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian, yaitu:

- 1) Kelompok yang paling miskin (*destitute*), juga dikenal sebagai fakir miskin, memiliki pendapatan yang berada di bawah garis kemiskinan, biasanya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali, dan tidak memiliki akses ke berbagai layanan sosial.
- 2) Kelompok miskin (*poor*), terdiri dari orang-orang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan tetapi memiliki akses yang lebih baik ke layanan sosial dasar, seperti memiliki sumber daya finansial, pendidikan dasar, atau tidak buta huruf.
- 3) Kelompok yang rentan (*vulnerable group*) adalah kelompok yang memiliki kehidupan yang relatif lebih baik daripada kelompok yang kekurangan dan miskin, sehingga mereka dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan. Namun, kelompok yang sering disebut sebagai 'agak miskin' ini tetap rentan terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Saat terjadi krisis ekonomi dan tidak menerima pertolongan sosial, mereka seringkali berubah dari status rentan menjadi miskin dan bahkan sangat miskin.

3. Penyebab Kemiskinan

Menurut Nurkse, kemiskinan dapat terjadi oleh beberapa sebab, yakni (Abdul Aziz dkk, 2016):

- 1) Kemiskinan absolut, kemiskinan yang terjadi ketika pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
- 2) Kemiskinan relatif, kemiskinan yang terjadi akibat pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitar.
- 3) Kemiskinan kultural, kemiskinan yang disebabkan oleh sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, dan budaya yang memiskinkan individu.
- 4) Kemiskinan struktural, kemiskinan yang disebabkan adanya kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

2.2.5 Tingkat Ekonomi Masyarakat

Secara umum tingkat ekonomi masyarakat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut (Indrawati, 2015):

- 1) Tingkat ekonomi atas, masyarakat yang kaya diliputi dengan kemewahan. Masyarakat ini terdiri atas kaum bangsawan, konglomerat, dan pengusaha sukses.
- 2) Tingkat ekonomi menengah, masyarakat yang berkecukupan, dalam memenuhi kebutuhan hal pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Masyarakat ini terdiri atas pemilik toko dan sebagainya.
- 3) Tingkat ekonomi bawah, masyarakat yang hidup dengan biaya yang terbatas dan sering mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Masyarakat ini terdiri atas para kaum buruh kasar.

Menurut Marta (2020), Badan Pusat Statistik membagi pendapatan penduduk menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, memiliki pendapatan rata-rata Rp. 6.000.000,00 per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi, memiliki pendapatan rata-rata antara 4.000.000 dan 6.000.000 per bulan
- 3) Golongan pendapatan sedang, memiliki pendapatan rata-rata antara 2.000.000 dan 4.000.000 per bulan,
- 4) Golongan pendapatan rendah, memiliki pendapatan rata-rata di bawah 2.000.000 per bulan.

Tingkat ekonomi mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengkategorikan indikator kesejahteraan yaitu sebagai berikut (Ch & Sheyoputri, 2016):

- 1) Keluarga Prasejahtera adalah keluarga yang dikategorikan sangat miskin dikarenakan belum mampu memenuhi salah satu indikator atau lebih yaitu: Makan setidaknya dua kali atau juga lebih dalam sehari; Mempunyai pakaian yang berbeda untuk aktivitasnya; Rumah memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik; Melaksanakan ibadah; dan Jika anggota keluarga sakit langsung dibawa ke pelayanan kesehatan.
- 2) Keluarga Sejahtera I adalah keluarga dikategorikan miskin yang hanya dapat memenuhi indikator kebutuhan dasar (*basic needs*) yaitu: Paling kurang sekali dalam seminggu keluarga dapat makan ikan atau telur; Paling kurang dalam setahun seluruh anggota keluarga memperoleh satu stel pakaian baru; Luas lantai rumahnya paling tidak 8m^2 untuk setiap penghuni; Melakukan ibadah yang teratur; Sehat dalam tiga bulan terakhir; Usia 10-60 dapat membaca dan menulis sedangkan usia 6-15 tahun bersekolah.
- 3) Keluarga Sejahtera II adalah keluarga yang dengan alasan ekonomi belum dapat memenuhi salah satu indikator berikut:
 - a. Sebagian penghasilan ditabung

- b. Makan bersama keluarga
 - c. Dapat rekreasi minimal 6 bulan sekali
 - d. Meningkatkan ilmu pengetahuan tentang agama
 - e. Memiliki sarana transportasi
- 4) Keluarga Sejahtera III adalah keluarga yang telah memenuhi indikator berikut:
- a. Sebagian penghasilan ditabung
 - b. Makan bersama keluarga
 - c. Dapat rekreasi minimal 6 bulan sekali
 - d. Meningkatkan ilmu pengetahuan tentang agama
 - e. Memiliki sarana transportasi
- Namun belum dapat memenuhi indikator berikut:
- a. Aktif dalam memberikan sumbangan material secara teratur
 - b. Aktif dalam pengurusan organisasi kemasyarakatan
- 5) Keluarga Sejahtera III Plus adalah keluarga yang telah memenuhi seluruh indikator kesejahteraan termasuk:
- a. Aktif dalam memberikan sumbangan material secara teratur
 - b. Aktif dalam pengurusan organisasi kemasyarakatan

2.2.6 Ekonomi Islam

Kata ekonomi pertama kali digunakan oleh Xenophone, seorang ahli filsafat Yunani, yaitu dengan istilah kata “*oikos*” yang berarti rumah tangga dan “*nomos*” yang berarti aturan.

Secara sederhana, ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, atau cara pengelolaan rumah tangga (Dinar & Hasan, 2018). Dari segi Islami, ekonomi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata “*iqtisad*” yang artinya sederhana, penghematan, dan kelurusan. Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari cara hidup manusia dengan melakukan kegiatan ekonomi termasuk alokasi dan distribusi sumber daya alam yang diimplementasikan berdasarkan Al -Qur'an, hadits, ijma dan qiyas sesuai dengan prinsip hukum Islam untuk mencapai kesejahteraan umat (Iswanto, 2022).

Tujuan dari Ekonomi Islam adalah implementasi *maqashid syariah* (memelihara agama, jiwa, akal, nasab, dan harta) yang sesuai dengan prinsip dan syariat Islam. Wujud konkrit yang diharapkan dari ekonomi Islam adalah lahirnya sistem perekonomian yang adil, tumbuh sepadan, bermoral, dan berperadaban Islam. Tujuan yang ingin dicapai dalam ekonomi Islam berdasarkan nilai Tauhid (Ketuhanan) berdasarkan rujukan pada Al-Qur'an dan sunnah (Azharsyah, 2021):

- a) Memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan pada seluruh lapisan masyarakat.
- b) Menjamin kesempatan yang sama bagi semua orang.
- c) Mencegah pemusatan kekayaan dan mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan kekayaan.

- d) Menjamin kebebasan setiap orang untuk berpegang pada nilai-nilai moral.
- e) Menjamin stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Umer Chapra mengemukakan bahwa prinsip-prinsip ekonomi Islam yaitu (Bakar, 2020):

1) Prinsip Tauhid (Keesaan Tuhan)

Prinsip tauhid dalam ilmu ekonomi Islam mengajarkan bahwa hubungan antarmanusia (hubungan horizontal) sama pentingnya dengan hubungan dengan Allah (hubungan vertikal) dalam artian manusia melakukan kegiatan ekonomi berdasarkan keadilan sosial yang bersumber pada Al-Qur'an.

2) Prinsip Keadilan ('Adalah)

Keadilan adalah salah satu prinsip penting dalam ekonomi Islam. Bahkan Al-Qur'an menempatkan keadilan sederajat dengan kebajikan dan ketakwaan. Dalam sistem ekonomi Islam, semua orang punya hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep keadilan, dan dalam perspektif Islam, moralitas memegang peranan penting dalam perekonomian dengan memberikan hak kepada pihak yang berhak atas hak tersebut. Keadilan sosial tidak dapat dicapai jika hambatan diciptakan melalui praktik-praktik asusila seperti penindasan, penipuan, riba, penyuapan, monopoli, keserakahan dan kemudharatan lainnya.

3) Prinsip Ta'awun

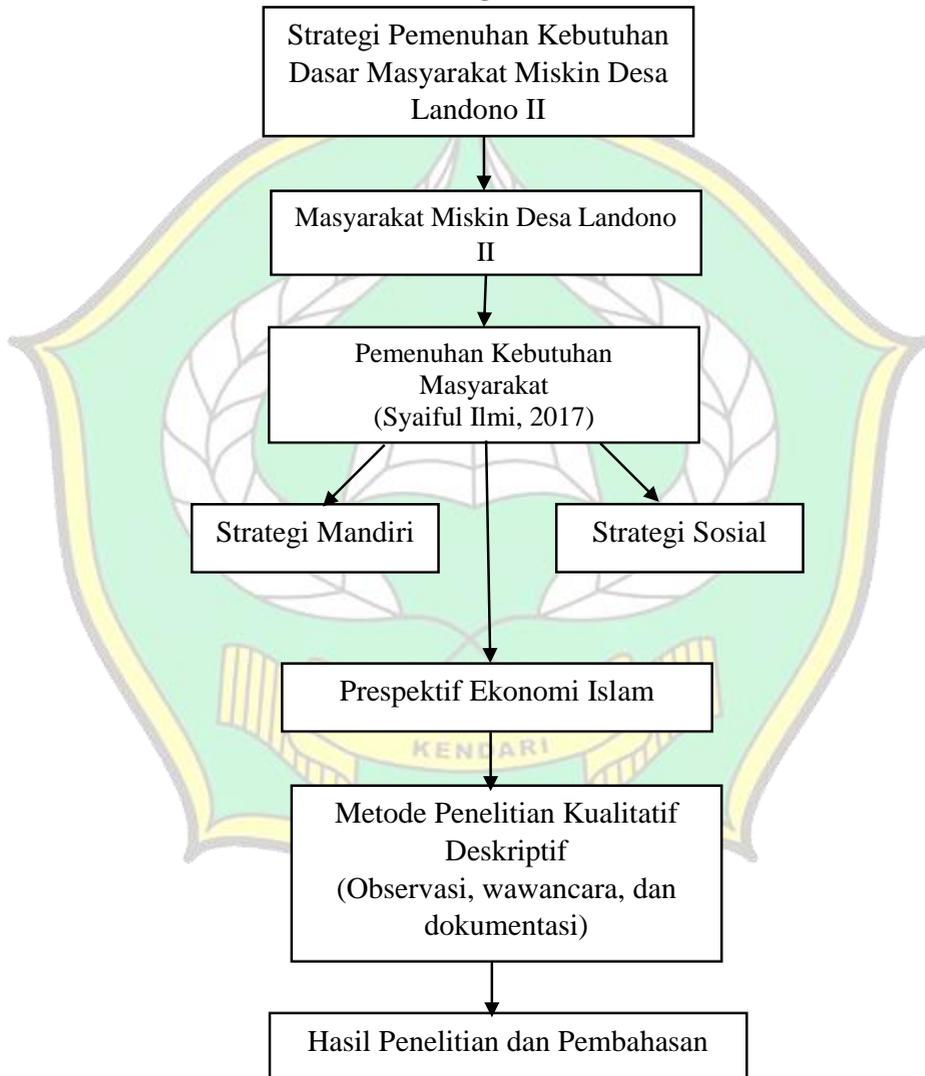
Prinsip persaudaraan (ukhuwa) mendefinisikan sesama muslim sebagai saudara, dan tolong-menolong (ta'awun) adalah bentuk kepedulian terhadap sesama umat muslim dalam membantu mereka mengatasi kesulitan mereka, sehingga dapat terjadi kegiatan ekonomi yang menguntungkan semua pihak.



2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir disajikan untuk membantu memahami alur penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Gambar. 1
Kerangka Pikir



Sumber Data: Olahan sendiri oleh peneliti, Februari 2024